

KESIAPAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
MENGHADAPI DINAMIKA KURIKULUM DI SEKOLAH DASAR
ISLAM TERPADU (SDIT) CAHAYA HATI BUKITTINGGI

Marta Novika¹, Zulfani Sesmiarni², Hendrisab³

¹ UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. E-mail: martanovika.lkn@gmail.com

² UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. E-mail: zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id

³ STIT Ahlussunnah Bukittinggi. E-mail: hendrisab.sabri@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-06-30
Review : 2025-06-30
Accepted : 2025-06-30
Published : 2025-06-30

KEYWORDS

Teacher Readiness, Islamic
Religious Education, Curriculum
Dynamics.

A B S T R A C T

Islamic religious education (PAI) teachers are required to be able to adapt to changes in the curriculum that change every time the government changes, otherwise the PAI material will not be conveyed well and will be monotonous. This study aims to analyze the readiness of Islamic Religious Education (PAI) teachers in facing the dynamics of the curriculum at the curriculum in schools that implement full-day school. The education curriculum continues to develop, PAI teachers are expected to be able to adapt to dynamic curriculum changes to improve the quality of learning. The research method used is qualitative with data collection through interviews, observations, and document analysis. The results of the study indicate that PAI teachers at SDIT Cahaya Hati have varying levels of readiness. Factors that influence this readiness include understanding the curriculum, training attended, and support from the school. This finding indicates the need for a continuous professional development program to improve teacher competence in facing curriculum changes. This study is expected to contribute to the development of PAI education at SDIT Cahaya Hati.

A B S T R A K

Kata Kunci: Kesiapan Guru, Pendidikan Agama Islam, Dinamika Kurikulum.

Guru pendidikan agama Islam (PAI) dituntut mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan kurikulum yang tiap kali berubah saat tampuk pemerintahan berganti, jika tidak maka materi PAI kurang tersampaikan dengan baik dan monoton. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi dinamika kurikulum di sekolah yang menerapkan fullday school. Kurikulum pendidikan yang terus berkembang, guru PAI diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang dinamis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SDIT Cahaya Hati memiliki tingkat kesiapan yang bervariasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan tersebut meliputi pemahaman terhadap kurikulum, pelatihan yang diikuti, serta dukungan dari pihak sekolah. Temuan ini mengindikasikan perlunya program pengembangan profesional berkelanjutan untuk

meningkatkan kompetensi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan PAI di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi.

PENDAHULUAN

Secara umum, inovasi kurikulum muncul sebagai tanggapan terhadap sistem yang berubah dan tatanan kehidupan masyarakat modern yang terus berubah, serta keinginan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Di era globalisasi saat ini, institusi pendidikan diharapkan untuk berkontribusi pada penyebaran pengetahuan serta pembentukan kepribadian. Sangat penting untuk mengatasi tantangan modernitas saat ini yang disebabkan oleh sejumlah faktor perencanaan pendidikan.

Perencanaan pendidikan sangat penting karena menentukan bagaimana setiap sekolah melakukan pendidikan. Jika tidak ada rencana, banyak masalah pendidikan akan tertunda untuk diselesaikan, menambah masalah pada tahun-tahun berikutnya. Pasti harus ada upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam sistem pendidikannya. Berbagai aspek pendidikan termasuk dalam sistem pendidikan, salah satunya adalah perencanaan pendidikan atau kurikulum. (Nurfitriani et al., 2023)

Maka perubahan kurikulum yang terus berlangsung di Indonesia menunjukkan adanya komitmen pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter dan moral peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Setiap kurikulum yang diterapkan memiliki karakteristik dan strategi pembelajaran yang berbeda-beda, namun tetap berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks PAI, perubahan kurikulum juga dimaksudkan untuk menyesuaikan materi ajar dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik, sehingga nilai-nilai keislaman dapat tertanam secara efektif dalam diri peserta didik.

Selain itu, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran PAI. Model Full Day School memberikan ruang yang lebih luas bagi penguatan pendidikan karakter dan pembinaan akhlak mulia melalui aktivitas keagamaan yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Namun, dinamika perubahan kurikulum yang silih berganti di Indonesia memberi stimulus pada kurikulum PAI. Berbagai perubahan terjadi seiring dengan kemajuan dan kebutuhan masing-masing lembaga. Terutama Fullday School di SDIT Cahaya Hati.

Tujuan pendidikan yang ideal tidak hanya berpusat pada kecerdasan peserta didik, tetapi juga pada pengembangan karakter mereka, yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka agar semua komponen dapat berfungsi dengan baik, diperlukan sistem yang sesuai. Sistem pendidikan akan membantu mencapai tujuan pendidikan dan memaksimalkan pelaksanaannya. Program Full Day School, salah satu inovasi pendidikan baru, resmi diterapkan pada tahun 2017-2018 melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah dalam Pasal 2, yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu, Muhadjir Effendy. Kebijakan sekolah lima hari ini akan memperluas pelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler (Nafis et al., 2024)

Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan sekolah fullday, memberikan waktu yang lebih banyak dan memberikan peluang besar untuk peserta didik untuk mendalami pembelajaran serta mengembangkan bakat dan minat. Sekolah fullday juga dapat memberikan kontrol terhadap perkembangan pembelajaran.

Implementasi setiap kurikulum tentu menghadapi tantangan dan hambatan yang berbeda, baik dari segi kesiapan tenaga pendidik, sarana prasarana, maupun dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru PAI dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi dan kreativitas dalam mengelola pembelajaran agar materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Maka atas dasar alasan tersebut, penulis melakukan penelitian tentang kesiapan guru PAI pada sekolah fullday dalam menghadapi dinamika perubahan kurikulum di SDIT Cahaya Hati.

METODE PENELITIAN

Penelitian pada kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap objek. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berhubungan dengan tingkah laku atau kebiasaan manusia dan pola pikir yang biasanya sulit dijelaskan dengan angka-angka akan tetapi dijelaskan dengan data-datanya berupa kata-kata yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain. (Albi Anggito, 2018)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus. Secara definisi jenis penelitian studi kasus adalah penelitian yang mengkaji suatu kasus tertentu yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan model Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. (Sanasintani, 2020)

Dari metode penelitian di atas, penelitian kualitatif ini dilaksanakan di SDIT Cahaya Hati dengan judul Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Menghadapi Dinamika Kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Hati Bukittinggi mengkaji kesiapan guru dalam menghadapi dinamika perubahan kurikulum pendidikan yang seiring berubah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang didapatkan di lapangan dengan pendekatan kualitatif dan pengambilan data dari observasi dan wawancara. Selama observasi pertama, sudah terlihat bagaimana kesiapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Islam Terpadu Cahaya Hati (SDIT) yang notabene adalah sekolah yang menerapkan fullday school, yang mana muridnya berada di sekolah selama 9 jam mulai dari pukul 07.20 s/d 15.00, dan banyak melakukan kegiatan di sekolah.

Pada pembelajaran PAI, alokasi jam pelajaran sebanyak 4 x 30 menit seminggu, rata-rata masuk ke kelas sebanyak 2 x. Pembelajaran terlihat berjalan dengan baik meskipun terjadi perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 kepada kurikulum merdeka, bahkan kepada kurikulum baru, yaitu deep learning.

Kemudian pada observasi lanjutan, informasi didapatkan dari guru PAI itu sendiri bahwa di SDIT Cahaya Hati menggunakan tiga kurikulum yang berjalan beriringan sekaligus, antara lain kurikulum Diknas, kurikulum Depag, dan Kurikulum dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia.

Menurut guru yang mengajar di kelas 5 dan kelas 6, (Ustaz A 5-6, 2025) beliau sudah melewati banyak perubahan kurikulum semenjak mengajar di SDIT Cahaya Hati,

mulai dari Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka. Maka dapat dimengerti bahwa beliau termasuk guru senior yang sudah cukup lama mengajar di sana, sehingga tidak diragukan lagi pengalaman yang beliau dapatkan selama proses belajar mengajar, terutama tentang kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. Terdapat beberapa kategori persiapan guru dalam menghadapi dinamika kurikulum sebagai berikut:

1. Kesiapan Guru

Menurut beliau, sebagai guru PAI bahwa wawasan sangat penting karena seorang guru akan sering mendapatkan pertanyaan dari muridnya. Pada saat itu, guru dapat menjawab pertanyaan dan menjadi sosok yang berilmu pengetahuan yang dikagumi dan menjadi inspirasi bagi muridnya. Meskipun ada pertanyaan yang terkadang belum dapat jawaban pasti, guru semestinya pandai mengalihkan perhatian dan menjanjikan akan menjawab keesokan harinya dengan catatan guru harus benar-benar mencari jawaban dari pertanyaan tersebut.

Hal yang tak kalah pentingnya yang mesti dikuasai oleh guru PAI adalah materi ajar, guru terlihat betul-betul siap dalam mengajar jika menguasai materi dengan baik dan optimal. Sehingga sangat tampak bahwa guru sangat mempersiapkan pembelajaran dengan perencanaan yang matang.

Termasuk perihal motivasi guru dalam mengajar, termasuk kategori kesiapan guru karena guru yang siap mengajar sudah pasti memiliki motivasi yang tinggi dalam mencerdaskan generasi. Sebaliknya jika motivasinya kurang dalam mencintai profesinya sebagai guru akan berakibat kepada iklim belajar yang tidak sehat. Hal ini dapat terlihat dari proses sehari-hari apakah guru tersebut menikmati proses mengajar dan mampu menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dirinya atau dari luar seperti permasalahan yang datang dari murid, sang guru mampu menyelesaikan masalah (problem solving) dengan baik. Emosi guru yang tidak stabil akan menjadikan iklim kelas menjadi mencekam dan membuat suasana belajar jadi kaku dan monoton, sehingga murid belajar dalam rasa takut dan bosan. Maka dari itu, seorang guru semestinya memelihara niat dalam mengajar, mengendalikan emosional pribadi kalau sudah berhadapan dengan muridnya. Tidak mencampuradukkan permasalahan pribadi dengan pekerjaan profesional.

Begitu juga dengan kesiapan guru dalam menyampaikan pelajaran, meskipun guru sudah menguasai materi, tetapi guru harus juga ahli dalam berkomunikasi. Komunikasi menjadi prasyarat utama keprofesionalan karena seorang guru akan menyampaikan pembelajaran yang dapat dimengerti, bersosialisasi dengan muridnya, juga patner kerja sesama majelis guru, dan orang tua sebagai stake holder utama. Guru menjadi wajah bagi sekolah di hadapan orang tua.

2. Kurikulum PAI

Tentang kesiapan guru dalam aspek kreatifitas dan inovasi juga tidak kalah pentingnya dari yang lain karena untuk membangkitkan motivasi peserta didik sangat perlu guru melakukan pembelajaran kreatif seperti melakukan berbagai macam metode, memberikan kuis menarik atau brain game bersama. Guru juga dituntut untuk melakukan inovasi terkait pembelajaran, seperti eksperimen kecil-kecilan metode yang tepat atau media pembelajaran yang mudah dipahami murid.

Kreatifitas dan inovasi hanya bisa dikembangkan jika guru tersebut mendapatkan pelatihan, seminar, workshop yang berkaitan dengan materi ajar ataupun pengelolaan. Pelatihan yang sudah pernah Ustaz A ikuti antara lain; pelatihan kurikulum, workshop, pelatihan bedah soal numerasi, webinar online AGPAI, dan lain-lain. Semua pelatihan

tersebut memberi dampak positif terhadap kemampuan guru dalam menyiapkan pembelajaran di kelas.

Berkaitan dengan perangkat, beliau sudah menyiapkan beberapa perangkat pembelajaran yang penting di awal tahun ajaran, biasanya disiapkan untuk PBM satu semester kedepan. Seperti modul, absensi, buku nilai, program remedi, dan perangkat lain yang bersifat administratif. Sangat penting bagi guru untuk menyelesaikan perangkatnya di awal tahun atau awal semester karena saat semua perangkat sudah selesai, guru hanya perlu menyesuaikan kebutuhan seiring pembelajaran berlangsung dan berjalan. Jika ada yang sesuai dipertahankan, apabila ada yang tidak menjadi bahan evaluasi dan diubah dengan kebutuhan yang sesuai saat keadaan reel terjadi. Begitu juga dengan menyiapkan media pembelajaran bisa disiapkan ketika guru sudah banyak waktu dan tidak disibukkan dengan perangkat-perangkat. Contoh media yang pernah dibuat seperti media Rasul Ulul Azm, asmaul husna yang diprint dan ditempel. Selain itu dapat memanfaatkan media teknologi yang saat ini semakin canggih dan terdepan, seperti mengajar dengan infokus, menggunakan game seperti wordworld dan bambuzel, menperdengarkan audio dan video melalui hp, sampai penggunaan artificial intelligence (AI) untuk membuat soal. Semua media tersebut mendukung penguasaan materi Capaian Pembelajaran yang mesti dikuasai peserta didik di kelas tinggi. Seperti membca Al-Qur'an dan maknanya, mempelajari sejarah Rasul Ulul Azmi, dan materi ibadah yang membutuhkan pengalaman langsung.

Sangat berhubungan dengan capaian psikomotorik, semua teori yang dipelajari di kelas langsung dipraktekkan dalam keseharian. Seperti praktek shalat wajib, praktek shalat dhuha, dan shalat jenazah. Dari semua proses tersebut, ada capaian afektif yang menjadi tujuan utama yang menunjang pembentukan kharakter. Murid dilatih untuk mempraktekkan sikap-sikap terpuji seperti sederhana, jujur, toleransi, saling memaafkan, dan banyak sikap terpuji lain yang sesuai dengan CP Afektif yang ada di kurikulum.

Senada dengan penjelasan Kepala SDIT Cahaya Hati yang menyatakan bahwa CP afektif dan Pendidikan kharakter di SDIT yang memakai fullday school sudah sejalan dan tidak bisa dipisahkan karena beririgan langsung dan sama-sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Hanya saja perlu juga usaha lebih dalam menyelaraskan kurikulum PAI dengan kurikulum diknas karena kurikulum PAI dari Depag ataupun SIT lebih mendalam bila dibandingkan dengan kurikulum Diknas. (Elfi, 2025)

Selain itu, aplikasi nyata dapat disaksikan ketika setiap kesempatan guru memberi arahan (sounding) dan pendekatan (bounding), terlebih lagi di SDIT Cahaya Hati yang mempraktekkan fullday school sudah didukung oleh program buku control seperti buku penghubung yang di sana terdapat rubrik centang ibadah dan sikap peserta didik. Guru PAI tinggal merekap dan memastikan seluruh amal yaumi (ibadah sehari-hari) dilaksanakan oleh peserta didik dengan baik.

Menurut Ustz A, pembelajan PAI secara tidak langsung berpengaruh pada life skill dan soft skill murid karena tujuan PAI itu sendiri menjadikan manusia sempurna seutuhnya yang beriman, bertakwa, mandiri, cerdas, dan berakhlak mulia. PAI sudah memberikan latihan sedini mungkin agar murid tidak canggung dalam bersosialisasi dan ikut berperan dalam sosial masyarakat. Contohnya penanaman sikap empati dan sosial dengan pelaksanaan shalat jenazah, azan, zikir dan doa yang bisa di praktekkan dimanapun saat bertepatan dengan waktu dan kejadian. Penanaman disiplin, datang tepat waktu, sabar yang dibiasakan dari dini, dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaannya hingga dewasa. Saat murid sudah lulus dan matang untuk

berkecimpung di Masyarakat dan dunia kerja meeka tidak perlu canggung akan kemampuan mereka.

3. Menyikapi Dinamika perubahan kurikulum

Dalam menanggapi dinamika kurikulum, Ustaz A sebagai guru PAI kelas tinggi dapat merasakan dan mengamati secara objektif tentang perubahan yang terjadi secara signifikan. Terutama perubahan terjadi akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mana murid yang menjadi generasi saat ini termasuk generasi Z dan generasi Alfa yang kehidupan mereka dikelilingi oleh berbagai keajaiban teknologi. Keasyikan murid dengan penggunaan teknologi tidak dapat dibatasi, tetapi juga tidak dapat dibiarkan bebas, mesti difilter agar nilai-nilai (value) dari penanaman karakter selama ini tidak hilang. Peran guru PAI adalah menyiapkan diri berbaur dengan pergaulan murid dengan maksud memberi arahan dan menjadi tempat panutan. Guru yang siap berkecimpung dengan teknologi dapat menarik perhatian murid daripada guru yang gagap karena murid dapat mengamati dan menilai gurunya kurang mampu menyamai mereka dalam hal teknologi. Dapat dipahami bahwa dalam perubahan kurikulum, sebagai guru PAI mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan terkini, tanpa harus ikut terseret dan kebablasan dalam berteknologi. Maka dari itu, guru PAI dapat menjadi teladan sekaligus teman yang digandrungi oleh murid-muridnya sendiri.

Meskipun perubahan kurikulum sering terjadi, hal tersebut sebenarnya tidak berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran karena kebanyakan yang berubah adalah penamaan dan aspek capaian yang dominan. Sedangkan isi atau kontennya masih tetap sama, walaupun terdapat juga perubahan, tetapi tidak banyak dan tidak jauh beda. Senada dengan penjelasan dari kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu, Ustazah E yang menyatakan perubahan kurikulum lebih banyak kepada penggunaan istilah, sedangkan kontennya tidak jauh beda. (Elfi, 2025)

Berkaitan dengan penggunaan kurikulum di SDIT Cahaya Hati, lebih banyak menerapkan kurikulum JSIT yang sudah disesuaikan materinya dengan kurikulum Diknas dan Depag. Apalagi kurikulum terbaru saat ini yang sangat fleksibel, memberi guru ruang bebas untuk menentukan pembelajaran, materi, strategi dan metode pembelajaran, dan persiapan PBM yang dapat membangkitkan motivasi murid setiap kali belajar. Setiap materi sudah dipertimbangkan dalam MGMP Guru PAI yang berlangsung sekali sebulan, membicarakan tentang penyesuaian materi yang penting dan menjadi kisi-kisi materi dan agar materi tidak berulang.

Setelah banyak melakukan persiapan dalam melaksanakan PBM dan menghadapi dinamika kurikulum, guru PAI sudah menyiapkan diri dalam tantangan mendidik murid menjadi output yang berkualitas, sesuai harapannya agar nanti menjadi insan beriman, bertakwa, cerdas, dan berakhlak mulia, ada kepuasan tersendiri yang dirasakan sebagai seorang guru ketika melihat berhasil mendidik dan mengantarkan murid kepada kesuksesan.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru-guru PAI siap menghadapi perubahan kurikulum, dengan segenap kemampuan baik professional maupun paedagogiknya. Guru seyogyanya mencintai profesi guru yang dijalani dan mendidik murid dengan penuh cinta dan Ikhlas untuk membimbing mereka menuju kesuksesan. Menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua sebagai stake holder utama yang langsung berhubungan dengan murid. Maka guru juga harus siap

Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Menghadapi Dinamika Kurikulum Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Cahaya Hati Bukittinggi.

melakukan kreatifitas dan inovasi selama untuk membangun dan memajukan Pendidikan di SDIT Cahaya Hati. Berbagai cara dilaksanakan agar dapat mengikuti perubahan kurikulum, seperti mengikuti workshop dalam dan luar sekolah, seminar online dan offline, sharing dengan guru Pai di MGMP Guru PAI atau mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAI).

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, J. S. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak.
- Dkk, U. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif. Deepublish.
- E Mulyasa. (2008). Kurikulum Berbasis Kompetensi. PT. Remaja Rosdakarya.
- Elfi, S. P. (2025). Wawancara dengan Kepala SDIT Cahaya Hati, 6 Desember.
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2688>
- Halimah, L. (2020). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Globalisasi. Refika Aditama.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2017). Full-Day School, Konsep Manajemen & Quality Control. Ar-Ruzz Media.
- Nafis, A., Razali, R., & Sabri, H. (2024). INTEGRATIF DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM PADA LINGKUNGAN SEKOLAH - MADRASAH. 11(2), 1–14.
- Nurfitriani, O., Aziz, N., Nugroho, M. Y. A., Islam, P. A., Ilmu, F., Sains, U., Qur, A., Al, M., & Kendal, P. K. (2023). KESIAPAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI KABUPATEN KENDAL. 1(1), 1–5.
- Sanasintani. (2020). Penelitian Kualitatif. Penerbit Selaras.
- Ustaz A 5-6. (2025). Wawancara tentang Kesiapan Guru PAI Dalam Menghadapi Dinamika Kurikulum.